

## Hubungan antara konformitas dan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada siswa usia remaja di SMK X

Anatha Catra Dwi Kusuma\*, Weni Endahing Warni, Wanda Rahma Syanti  
Universitas Hang Tuah  
anatha.fpsi20@hangtuah.ac.id

**Abstract.** *The rise of violent acts committed by students such as brawls, extortion, bullying, rape, and murder is an indication that aggressive behavior among teenage students today has led to a high level. Aggressive behavior itself is a tendency in the form of both verbal and nonverbal that aims to harm or injure others. The purpose of this study was to determine the relationship between conformity and aggressive behavior, and the relationship between emotional intelligence and aggressive behavior in adolescent students at SMK X. This study used a quantitative approach with a correlational method. The subjects were male students totaling 72 students with an age range of 16-18 years. The sampling technique used saturated sampling. The data collection technique used a scale. The data analysis used is product moment analysis. The aggressive behavior scale compiled by researchers based on the theory of Buss and Perry (1992) consists of 23 items ( $\alpha = 0.925$ ). The conformity scale compiled by researchers based on Baron and Bryne's (2004) theory consists of 17 items ( $\alpha = 0.949$ ). The emotional intelligence scale compiled by researchers based on Goleman's (2007) theory consists of 22 items ( $\alpha = 0.962$ ). The results showed that (1). There is a relationship between conformity and aggressive behavior with a correlation coefficient value of  $r = 0.720$ . (2). There is a relationship between emotional intelligence and aggressive behavior with a correlation coefficient value of  $r = 0.720$ . (2). There is a relationship between emotional intelligence and aggressive behavior with a correlation coefficient value of  $r = -0.648$ .*

**Keywords:** *Conformity, Emotional intelligence, Aggressive behavior, Vocational students*

**Abstrak.** Maraknya aksi kekerasan yang dilakukan oleh siswa seperti tawuran, pemalakan, perundungan, pemerkosaan, hingga pembunuhan menjadi indikasi bahwa perilaku agresif di kalangan siswa remaja saat ini sudah mengarah pada tingkat yang tinggi dan meresahkan. Perilaku agresif adalah kecenderungan baik berupa verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain atau melukai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas dengan perilaku agresif, dan hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada siswa usia remaja di SMK X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjeknya adalah siswa laki-laki yang berjumlah 72 siswa dengan rentang usia 16-18 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Analisis data yang digunakan adalah analisis *product moment*. Skala perilaku agresif yang disusun oleh

peneliti berdasarkan teori Buss dan Perry (1992) terdiri dari 23 aitem ( $\alpha = 0,925$ ). Skala konformitas yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Baron dan Bryne (2004) terdiri dari 17 aitem ( $\alpha = 0,949$ ). Skala kecerdasan emosi yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Goleman (2007) terdiri dari 22 aitem ( $\alpha = 0,962$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,720$ . (2). Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = -0,648$ .

Kata Kunci: Konformitas, Kecerdasan emosi, Perilaku agresif, Siswa SMK

## PENDAHULUAN

Salah satu fenomena di kalangan siswa remaja saat ini adalah perilaku agresif yang tinggi di kalangan siswa yang seharusnya menghabiskan waktu di sekolah dengan belajar dan mengisi kegiatan luang setelah jam sekolah dengan kegiatan ekstrakurikuler atau les di bimbingan belajar seolah-olah sudah berubah menjadikan perkelahian sebagai cara untuk menyelesaikan masalah di lingkungan sekolah.

Perilaku agresif di kalangan siswa remaja saat ini sudah mengarah pada tingkat yang tinggi. Hal ini terlihat dari beberapa aksi kekerasan yang dilakukan oleh siswa seperti tawuran, pemalakan, bullying, pemerkosaan, sampai kepada pembunuhan. Pada tahun 2018, 40 persen siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75 persen siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah (Nadlir, 2018).

Remaja yang gagal dalam memenuhi tugas perkembangannya akan menimbulkan masalah seperti kurang mempercayai orang lain dan adanya keraguan untuk melepaskan diri dari orang tua. Johnson (dalam Puspasari dkk, 2012) mengatakan remaja yang gagal memenuhi tahap perkembangan dapat mengakibatkan munculnya perasaan kurang puas, kurang kooperatif dalam melakukan kegiatan, pada saat ada kegiatan di sekolah tidak ikut terlibat dan tidak memiliki komitmen serta tidak adanya partisipasi dan aspirasi yang diberikan.

Menurut King (2017), menyatakan bahwa perkembangan fisik dan emosional pada masa pubertas saling terkait satu sama lain. Remaja yang matang lebih awal dari teman sebayanya cenderung memperlihatkan hasil emosional yang lebih positif, seperti

terkenal di kalangan teman sebaya dan cenderung memperlihatkan hasil sosioemosional yang lebih positif, seperti terkenal di kalangan teman sebaya dan memiliki self-esteem yang tinggi. Sebaliknya remaja yang terlambat dalam proses kematangan perkembangannya memiliki resiko tinggi untuk terlibat dalam berbagai tindak kenakalan, seperti narkoba, minuman-minuman keras atau perilaku agresif, di saat kematangannya berkembang lebih lambat dan memperlihatkan hasil emosional yang lebih rendah. Pada umumnya perilaku agresif pada anak dan remaja terjadi sebagai pelampiasan dorongan emosi yang dialaminya, namun tak jarang perilaku tersebut muncul sebagai sinyal kebutuhan akan perhatian untuk mendapatkan pengakuan dari sesama.

Buss dan Perry (1992) mengatakan perilaku agresif adalah kecenderungan untuk menyakiti orang lain secara fisik atau verbal, amarah, dan permusuhan. Buss dan Perry (1992) mengelompokkan perilaku agresif menjadi empat bentuk, antara lain *Physical Agression* (agresi fisik), *Verbal Agression* (agresi verbal), *Anger* (kemarahan), *Hostility* (permusuhan).

Menurut Buss dan Perry (1992), dua faktor utama memengaruhi perilaku agresif: faktor personal dan situasional. Faktor personal termasuk kecerdasan emosi, sifat, jenis kelamin, keyakinan, sikap, nilai, dan tujuan jangka panjang. Faktor situasional termasuk konformitas, *aggressive cues* provokasi, frustrasi, rasa sakit, dan ketidaknyamanan, obat-obatan, dan insentif.

Pengaruh kelompok atau konformitas dapat menyebabkan perilaku agresif. Konformitas adalah salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku agresif yang ingin diteliti oleh peneliti. Nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan adalah cara yang paling umum dan mudah untuk melakukannya. Remaja akan memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang disenangi oleh kelompoknya jika mereka bertindak sesuai dengan nilai dan aturan kelompok, apakah itu sesuai atau tidak dengan nilai pribadinya.

Menurut Baron (2005), Konformitas adalah jenis pengaruh sosial di mana seseorang mengubah sikap dan tingkah lakunya untuk sesuai dengan norma sosial yang

berlaku. Chaplin (2009) menyatakan bahwa dalam kamus psikologi, konformitas didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk mengadopsi sikap dan perilaku yang sudah berlaku atau dianut oleh lingkungannya. Konformitas adalah perubahan keyakinan yang disebabkan oleh tekanan kelompok (Myers, 2014). Sears (1985) menjelaskan bahwa konformitas adalah jenis ketaatan tertentu yang dilakukan karena tekanan kelompok.

Individu berkonformitas dengan perilaku yang tidak hanya positif tetapi juga negatif, seperti bolos sekolah, meminum minuman keras, dan berperilaku agresif (Sarwono, 2011). Kecerdasan emosional adalah komponen tambahan yang juga dapat memengaruhi perilaku agresif. Kemampuan seseorang untuk memotivasi diri dan bertahan ketika suasana hatinya diubah oleh peristiwa tertentu dikenal sebagai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan karena tidak stabil dan dapat berubah kapan saja. Jadi, lingkungan, terutama orang tua, sangat memengaruhi pembentukan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif untuk melihat hubungan antar variabel. Variabel penelitian terdiri atas 3, sebagai variabel independen adalah konformitas dan kecerdasan emosi, sedangkan variabel dependen adalah perilaku agresif.

### **Partisipan Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah Siswa SMK X yang merupakan siswa aktif, berjenis kelamin laki-laki, berada pada rentang usia 15-18 tahun, serta memiliki rekam jejak berperilaku agresif yang data nya didapatkan dari guru BK (Bimbingan Konseling). Berdasarkan karakteristik populasi maka ditemukan 72 siswa laki-laki di SMK X Surabaya yang sesuai.

## **Instrumen Penelitian**

Peneliti menyusun 3 instrumen penelitian yaitu skala konformitas, skala kecerdasan emosi, dan skala perilaku agresif. Peneliti menentukan indikator dari masing-masing variabel penelitian sebagai dasar penyusunan alat ukur. Penentuan indikator tersebut dilakukan dengan mendefinisikan variabel dalam penelitian. Indikator yang digunakan untuk menyusun aitem mengacu dari 3 indikator konformitas terdiri dari 18 aitem, 5 indikator kecerdasan emosi terdiri dari 25 aitem, dan 4 indikator perilaku agresif terdiri dari 24 aitem.

## **Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu: uji prasyarat meliputi uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikansi (Sig) dianggap tidak normal jika kurang dari 0,02 ( $\text{sig} < 0,02$ ), dan normal jika lebih dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Dengan bantuan JASP versi 0.18.3.0, uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kecenderungan populasi sampel mendekati distribusi normal.

Berikutnya adalah uji hipotesis, untuk menguji hipotesis, kriteria berikut digunakan: signifikansi hubungan kedua variabel kurang dari 0,05 dianggap signifikan; sebaliknya, signifikansi lebih dari 0,05 dianggap tidak signifikan (Sugiyono, 2016). Pengujian hipotesis penelitian dan metode analisis data umum dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program JASP 0.18.3.0.

## **HASIL**

Uji normalitas digunakan untuk membuktikan data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada variabel dependen yaitu Perilaku Agresif. Hasil analisis uji normalitas yang dilakukan pada variabel Perilaku Agresif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.  
Hasil Uji Normalitas

Fit Statistics	
Test	Statistic p
Kolmogorov-Smirnov	0.087 0.641

Pada tabel *fit statistics* menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-smirnov pada variabel dependen yaitu yang menghasilkan nilai p-value (nilai Sig) 0.087 > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.

Berikutnya untuk uji hipotesis minor pada variabel konformitas dengan perilaku agresif untuk membuktikan ada hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada siswa usia remaja di SMK X, arah hubungan positif dimana semakin tinggi konformitas, maka tingkat perilaku agresif semakin tinggi. Pengujian pada hipotesis minor menggunakan korelasi *product moment pearson*. Berikut tabel uji korelasi minor antar variabel X1 dengan Y.

Tabel 2.  
*Pearson's Correlations* Konformitas dengan Perilaku Agresif

Variable	Perilaku Agresif	
Konformitas Pearson's r	0.720	—
p-value	< .001	—

Berdasarkan tabel *Pearson's Correlations*, menunjukkan bahwa nilai p-value (Sig) antara variabel konformitas dengan perilaku agresif yaitu  $0.001 < 0,05$  yang menunjukkan hubungan antar variabel signifikan, sedangkan pada koefisien korelasi nilai r hitung = (0,720) > r tabel dengan N = 72 dan taraf signifikansi 5% (0,220), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antar variabel dengan arah hubungan positif yang artinya semakin tinggi konformitas, maka tingkat perilaku agresif semakin tinggi.

Koefisien korelasi nilai  $r$  (0.720) pada variabel X1 (konformitas) dengan Y (perilaku agresif) akan menghasilkan interpretasi bahwa Konformitas sebagai variabel bebas mempengaruhi perilaku agresif sebagai variabel terikat menunjukkan keeratan korelasi antar variabel dalam tingkatan tinggi.

Uji hipotesis minor pada variabel X2 (kecerdasan emosi) dengan Y (perilaku agresif) untuk membuktikan ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada siswa usia remaja di SMK X, arah hubungan negatif dimana semakin tinggi kecerdasan emosi, maka tingkat perilaku agresif semakin rendah.

Tabel 3.

*Pearson's Correlations* Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif

Variable		Perilaku Agresif	
Kecerdasan Emosi	Pearson's r	-0.648	—
	p-value	< .001	—

Berdasarkan tabel *Pearson's Correlations*, menunjukkan bahwa nilai p- value (Sig) antara variabel kecerdasan emosi dengan perilaku agresif yaitu  $0.001 < 0,05$  yang menunjukkan hubungan antar variabel signifikan, sedangkan pada koefisien korelasi nilai  $r$  hitung =  $(-0,648) > r$  tabel dengan  $N = 72$  dan taraf signifikansi 5% (0,220), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antar variabel dengan arah hubungan artinya negatif semakin tinggi kecerdasan emosi, maka tingkat perilaku agresif semakin rendah.

## DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada siswa. Berikutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada siswa. Penelitian ini membuktikan teori Buss dan Perry (1992), yang menjelaskan bahwa perilaku agresif yang merupakan perilaku menyakiti individu lain, dengan cara mengekspresikan perasaan negatifnya seperti permusuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan

dilakukan oleh siswa dengan kesetiakawanan antar teman. Meskipun secara individu tidak ingin melakukannya, namun karena adanya tekanan dan ancaman kelompok maka terjadilah perilaku agresif salah satunya dalam bentuk tawuran. Hal ini menegaskan bahwa alasan para siswa melakukan perilaku agresif bukanlah semata-mata atas keinginan pribadi (faktor internal agresif) tetapi juga berasal dari faktor eksternal yakni adanya keterikatan dalam kelompok yang biasa disebut konformitas dalam psikologi.

Siswa yang memiliki konformitas tinggi terhadap kelompoknya akan cenderung untuk melakukan semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan persepsinya, seperti halnya mengikuti teman untuk bertindak anarkis. Salah seorang anggota kelompok memiliki masalah yang kemudian merasa menjadi tanggung jawab seluruh anggota kelompok sehingga memaksa seseorang atau anggota kelompok untuk berbuat tindakan anarkis dengan berdalih membela atas nama kelompok (Sunarjo, dkk, 2022).

Berdasarkan hasil analisis hipotesis minor pertama menggunakan korelasi product moment pearson, diketahui bahwa nilai *p-value* (Sig) antara variabel X1 (Konformitas) dengan variabel Y (Perilaku Agresif)  $0,001 < 0,05$  yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif, serta nilai koefisien korelasi konformitas dengan perilaku agresif dilihat dari *r*-hitung (0,720) > *r*-tabel dengan N = 80 dan taraf signifikansi 5% (0,220), sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa ada hubungan antara variabel konformitas dengan perilaku agresif, arah hubungan positif artinya semakin tinggi konformitas, maka tingkat perilaku agresif semakin tinggi diterima.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis minor kedua, kecerdasan emosi diketahui bahwa nilai *p-value* (sig) antar variabel X2 (kecerdasan emosi) dengan Y (perilaku agresif)  $0,001 < 0,05$  yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif, serta nilai koefisien korelasi kecerdasan emosi dengan perilaku agresif dilihat dari nilai *r*-hitung (-0.648) > *r* tabel dengan N = 80 dan taraf signifikansi 5% (0,220), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang

signifikan antar variabel dengan arah hubungan negatif artinya semakin tinggi kecerdasan emosi, maka tingkat perilaku agresif semakin rendah diterima.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada siswa, dengan arah hubungan positif, artinya semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi kemungkinan siswa melakukan perilaku agresif. Sebaliknya, jika semakin rendah konformitas maka akan semakin rendah juga perilaku agresif. Besarnya korelasi konformitas dan terhadap perilaku agresif sebesar 51,8%.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada siswa, dengan arah hubungan negatif, artinya semakin tinggi kecerdasan emosi seorang siswa maka akan semakin rendah kemungkinan siswa melakukan perilaku agresif. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosi seorang siswa maka akan semakin tinggi perilaku agresif. Besarnya korelasi kecerdasan emosi terhadap perilaku agresif sebesar 42,0%

## REFERENSI

- A. H. Buss and M. Perry, "The Aggression Questionnaire," *J. Pers. Soc. Psychol.*, 1992, doi: 10.1037/0022-3514.63.3.452.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J. P. Alih bahasa oleh Kartono, K (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Goleman, Daniel (1999), *Emotional Intelligence (terjemahan)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- King, L. A. (2017). *Psikologi umum : Sebuah pandangan apresiatif (3rd ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, D.G. (2012). *Social Psychology Edisi 10 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nadlir, M. (2018). *Awal 2018, Laporan ke KPAI Didomisili Kasus Kekerasan Guru ke Siswa*. Diakses di <https://nasional.kompas.com/read/2024/02/31/101108>
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sears, David O, dkk. (1985). *Social Psychology Fifth Edition (Alih Bahasa : Andryanto)*. Jakarta : Erlangga.